

## UPAYA MENGGERAKKAN GIAT MENULIS KARYA TULIS GURU MAN 2 PONOROGO

Darul Lailatul Qomariyah  
Institut Agama Islam Riyadlotul Mujahidin Ngabar  
[laladarul@gmail.com](mailto:laladarul@gmail.com)

### Abstract

*UU RI number 14 of 2005 concerning Teachers and Lecturers requires teachers to fulfil academic qualifications, have personality, pedagogic, social, professional, and certified competencies. This law is in line with the Regulation of the Minister of PAN-RB number 16 of 2009, professional teachers must implement Continuous Professional Development (PKB). This paper describes the efforts to activate MAN 2 Ponorogo teachers in writing essays. The method used is descriptive qualitative with a population of 86 teachers at MAN 2 Ponorogo and a sample of 30 teachers to be observed and interviewed. Based on the results and discussion, it can be concluded that in general, PKB through written works for MAN 2 Ponorogo teachers is still lack and needs more guidance in order to produce scientific papers; The author's independent efforts can foster writing habits and encourage reading culture and produce anthology books with ISBN for the teachers of MAN 2 Ponorogo. The authors suggest that madrasa should hold regular training and workshops, apply rewards and punishments for teachers, and monitor the implementation of MGMP. Teachers should improve themselves by joining training or workshops, motivate themselves to write scientific papers, and master how to operate computers.*

**Keywords:** Teachers, Lectures, Writing

### Abstrak

*UU RI nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen mensyaratkan guru harus memenuhi kualifikasi akademik, memiliki kompetensi kepribadian, pedagogik, sosial, profesional, dan bersertifikat. Syarat tersebut sejalan dengan Peraturan Menteri PAN-RB nomor 16 tahun 2009 bahwa guru profesional harus melaksanakan Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan (PKB). Dalam tulisan ini dideskripsikan upaya menggiatkan guru MAN 2 Ponorogo dalam membuat karya tulis. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan populasi 86 guru MAN 2 Ponorogo dan sampel 30 guru untuk diobservasi dan diwawancara. Berdasarkan hasil dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa secara umum PKB melalui karya tulis pada guru MAN 2 Ponorogo masih kurang dan perlu mendapat bimbingan yang lebih agar dapat menghasilkan karya tulis ilmiah; Upaya mandiri penulis dapat menumbuhkan kebiasaan menulis dan menggiatkan budaya membaca sertamenghasilkan karya buku antologi ber-ISBN para guru MAN 2 Ponorogo. Saran penulis hendaknya madrasah mengadakan pelatihan dan workshop secara berkala, menerapkan reward dan punishment bagi guru, dan memantau pelaksanaan MGMP. Guru hendaknya memperbanyak pelatihan atau workshop, memotivasi diri untuk menulis karya ilmiah, dan menguasai cara mengoperasikan computer.*

**Kata Kunci:** guru, menulis

## PENDAHULUAN

Undang-Undang nomor 14 tahun 2005 mengamanatkan kepada guru untuk memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani rohani, dan memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Karena itu, guru mempunyai kedudukan dan peran yang penting dalam mewujudkan manusia Indonesia yang cerdas dan kompetitif. Untuk dapat menjalankan perannya, guru perlu mengembangkan dirinya secara berkelanjutan sehingga memiliki profesi yang bermartabat. Lebih lanjut dalam pasal 10 Undang-Undang Republik Indonesia no. 14 tahun 2005 juga disebutkan mengenai beberapa kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru, yaitu kompetensi kepribadian, kompetensi pedagogic, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional.

Untuk mengembangkan kompetensi profesional guru, pemerintah telah mengeluarkan regulasi yang tertuang dalam Peraturan Pemerintah nomor 19 tahun 2005 yang dirubah dengan Peraturan Pemerintah nomor 32 tahun 2013 tentang Standar Nasional Pendidikan. Dalam penjelasan umumnya terdapat satu klausul yang menyatakan salah satu kriteria penyelenggaraan

pendidikan yang bermutu adalah berkembangnya profesionalisme pendidik dan tenaga kependidikan. Klausul inilah yang memfasilitasi guru untuk mengembangkan keprofesiannya secara berkelanjutan. Secara lebih rinci, pemerintah memberikan petunjuk teknis mengenai pengembangan keprofesian berkelanjutan bagi guru dalam Peraturan Menteri Pendayagunaan aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi nomor 16 tahun 2009 yang dimaksudkan untuk memberikan pedoman bahwa pengembangan keprofesian berkelanjutan dilaksanakan sesuai dengan kebutuhan, bertahap, berkelanjutan untuk meningkatkan profesionalitas. Di dalamnya diatur mengenai berbagai jenis pengembangan keprofesian berkelanjutan yang dapat dijadikan poin untuk menambah angka kredit dalam penilaian kenaikan tingkat bagi guru. Salah satunya adalah publikasi ilmiah berupa hasil penelitian yang dapat dipublikasikan dalam bentuk laporan penelitian.

Namun, tak semua orang yang berprofesi sebagai guru akrab dengan karya tulis ilmiah, sehingga diperlukan berbagai langkah nyata untuk mendukung terwujudnya guru yang mampu memenuhi pengembangan keprofesian berkelanjutan.

Dari hasil pengamatan penulis yang juga

berprofesi sebagai guru, berbagai kegiatan yang diprogramkan dan dilaksanakan oleh para guru masih sebatas pada kegiatan yang berorientasi pada pendidikan dan pengajaran. Kegiatan yang berkaitan dengan penulisan karya ilmiah masih sangat sedikit, hal ini menunjukkan bahwa budaya menulis di kalangan para guru masih sangat rendah. Tentunya hal ini akan berdampak signifikan pada mutu pembelajaran yang dihasilkan oleh guru, hal ini sejalan dengan laporan PISA (Programme for International Student Assessment) 2018 yang baru dirilis pada pada 3 Desember 2019 silam yang menyatakan Indonesia mengalami penurunan peringkat dalam semua bidang yang diujikan: membaca, matematika, dan sains. Indonesia yang telah berpartisipasi dalam PISA sejak tahun 2001 mengalami fluktuasi di bidang sains, namun secara umum tetap datar tanpa peningkatan yang berarti. Sedangkan di bidang membaca dan matematika telah mengalami kenaikan tertinggi pada 2009, namun kemudian menurun kembali hingga pada PISA tahun 2018 turun drastis kembali ke level 2001 saat awal mengikuti PISA (OECD, 2019). Sebagai lembaga pendidikan yang menaungi sejumlah 86 guru, Madrasah Aliyah Negeri 2 Ponorogo melakukan sejumlah upaya pengembangan

keprofesian berkelanjutan melalui karya tulis secara bertahap bagi para guru yang ditujukan untuk terwujudnya guru yang memiliki kecakapan khusus dalam menyusun karya tulis ilmiah sesuai kaidah yang telah ditentukan secara berkelanjutan. Penulis sebagai salah satu guru di MAN 2 Ponorogo turut berupaya untuk menebar kebiasaan menulis bagi para guru MAN 2 Ponorogo. Dalam laporan ini penulis menyajikan deskripsi upaya pengembangan keprofesian berkelanjutan melalui karya tulis pada guru MAN 2 Ponorogo. Penyajian laporan ini dapat dimanfaatkan bagi para guru untuk menambah wawasan mengenai upaya pengembangan keprofesian berkelanjutan yang dapat dilakukan. Selain itu, laporan ini dapat dimanfaatkan oleh kepala madrasah untuk menyusun kegiatan keprofesian berkelanjutan bagi para guru dengan lebih tepat sasaran dan terarah. Keseluruhan data dalam laporan ini diperoleh dari hasil pengamatan, wawancara, dan analisis dokumen yang dilaksanakan pada bulan Oktober 2021 di MAN 2 Ponorogo.

## **METODE**

Metode yang digunakan oleh penulis dalam pelaporan ini bersifat kualitatif berupa laporan upaya menggerakkan giat menulis karya tulis para guru MAN 2

Ponorogo dalam rangka melaksanakan pengembangan keprofesian berkelanjutan. Pemilihan pendekatan kualitatif ini berdasarkan teori Ghony Almansyur yang menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat dicapai dengan menggunakan prosedur statistik (Ghony Almansyur, 2012). Pendekatan kualitatif ini digunakan karena peneliti ingin mendapatkan pemahaman melalui pengamatan terhadap implementasi Pengembangan keprofesian Berkelanjutan (PKB) dalam karya tulis sebagai upaya mengembangkan kemampuan menulis karya ilmiah para guru MAN 2 Ponorogo. Metode deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan hasil penelitian dengan menggambarkan secara jelas hasil observasi, wawancara, dan analisis dokumen. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi partisipasi, wawancara, dan analisis dokumen, kemudian data yang diperoleh dianalisa dengan menggunakan metode: reduksi data, penyajian data, mengambil kesimpulan, kemudian diverifikasi. Keabsahan data ini dilakukan dengan cara memperpanjang keterlibatan pengamatan, ketekunan pengamatan, dan triangulasi.

Subyek pengamatan adalah guru MAN 2

Ponorogo yang berjumlah 86 dengan sampel sebanyak 30 guru yang tergabung dalam Komunitas Guru Menulis Mandapo. Sumber data primer adalah lembar observasi yang berisi aspek-aspek pengamatan beserta kriterianya dan hasil wawancara dengan para pejabat MAN 2 Ponorogo beserta beberapa guru. Sedangkan data sekunder berupa dokumen-dokumen madrasah seperti Rencana Kerja Tahunan Madrasah, dokumen program pengembangan Sumber Daya Manusia MAN 2 Ponorogo, dan rekapitulasi hasil literasi guru MAN 2 Ponorogo.

## **PEMBAHASAN DAN HASIL**

### ***Kondisi MAN 2 Ponorogo***

MAN 2 Ponorogo berada di wilayah perkotaan, tepatnya di jalan Soekarno Hatta 381 Ponorogo dan menempati tanah seluas 9.788 m<sup>2</sup>. Letak MAN 2 Ponorogo berada di sebelah selatan Terminal Selo Aji berdiri Pondok Pesantren di antaranya Ponpes Thoriqul Huda Cekok, Ponpes Nurul Hikam Keniten, Ponpes Ittihatul Ummah Jarakan, Ponpes Duri Sawo serta Ponpes Tahfidhul Quran di Patihan Wetan. Sebagian peserta didik MAN 2 Ponorogo yang berasal dari luar/dalam Ponorogo menjadi satri/santriwati dari pesantren-pesantren tersebut. Letak yang strategis ini memungkinkan MAN 2 Ponorogo

menjadi madrasah yang terus berkembang dan memiliki prospek yang lebih baik.

MAN 2 Ponorogo mengusung visi RUBI (Religius, Unggul, Berbudaya, Integritas) yang selalu didengungkan setiap saat. Kredo yang dikembangkan adalah “Ulul Albab” yang bermakna kokoh dalam iman dan takwa (IMTAQ) dan tangguh dalam ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK).

Lingkungan MAN 2 Ponorogo adalah lingkungan yang sejuk, rindang dan asri, ini dikarenakan banyaknya tanaman yang tumbuh subur dan besar di halaman depan dan tengah. Kondisi tersebut mampu menciptakan kondisi yang nyaman, sejuk, sehingga warga MAN 2 Ponorogo mampu mengeksplorasikan diri dengan baik. Dengan jumlah peserta didik yang mencapai 1164 yang terdiri dari 880 siswi dan 284 siswa, berbagai prestasi yang diperoleh oleh MAN 2 Ponorogo cukup menjanjikan. Hal itu terwujud berkat dukungan seluruh guru dan tenaga kependidikan di MAN 2 Ponorogo serta penerapan sistem manajemen yang berorientasi pada visi, misi, arah serta tujuan yang terprogram dengan jelas. Demikian pula keberhasilan yang diperoleh bukan akhir dari suatu program dan kegiatan, sebaliknya justru menjadi tantangan

untuk terus berijtihad menggali potensi yang memungkinkan bergulirnya proses perubahan yang lebih baik.

MAN 2 Ponorogo memiliki jumlah guru 86 yang terdiri dari 64 guru berstatus PNS dan 22 Non-PNS. Jumlah guru yang tersertifikasi pendidik adalah 60 guru. Pada tahun 2021 ini terdapat 1 guru yang sedang menempuh pendidikan S1 penyeteraan,<sup>3</sup> guru yang sedang menempuh pendidikan pasca sarjana (S2), dan 2 guru yang sedang menempuh pendidikan doctoral (S3). Dengan Sumber Daya Manusia yang cukup memadai, maka sudah selayaknya MAN 2 Ponorogo memiliki bukti-bukti Pengembangan Keprofesional Berkelanjutan para guru seperti yang tertuang dalam profil MAN 2 Ponorogo. Di dalamnya dinyatakan bahwa lebih dari 90% guru telah memenuhi kualifikasi kompetensi professional.

### ***Upaya Madrasah dalam program Pengembangan Keprofesional Berkelanjutan pada Guru MAN 2 Ponorogo***

Sebagaimana termaktub dalam Rencana Kerja MAN 2 Ponorogo tahun 2020, program pengembangan keprofesional berkelanjutan bagi para guru dirancang dalam bentuk kegiatan berkelompok,

individu, dan mandiri.

Kegiatan berkelompok diwujudkan dalam berbagai kegiatan Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP). Dikarenakan kondisi dalam masa pandemic Covid-19, maka rancangan kegiatan yang semula direncanakan bersama-sama dengan kelompok MGMP Kabupaten baik di lingkungan Kementerian Agama maupun Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, dialihkan menjadi intensifikasi dan optimalisasi MGMP internal dengan bukti pelaporan di setiap minggu (Waka Kurikulum MAN 2 Ponorogo, 2021). Terdapat berbagai kegiatan yang dilaksanakan oleh para guru yang tergabung dalam MGMP internal, antara lain:

- a. Peer teaching penggunaan media pembelajaran berbasis teknologi
- b. Pembuatan soal HOTS
- c. Pembahasan soal-soal AKM
- d. Analisis materi pembelajaran: materi esensial dan materi non-esensial
- e. Penyusunan kisi-kisi dan instrumen penilaian tengah semester
- f. Penyusunan kisi-kisi dan kriteria penilaian ketrampilan
- g. Penyusunan kisi-kisi dan instrumen penilaian akhir semester
- h. Penyusunan kisi-kisi dan instrumen penilaian akhir tahun
- i. Mengikuti webinar pendidikan bersama melalui zoom meeting
- j. Revisi modul Unit Kegiatan Belajar

Mandiri (UKBM)

- k. Sharing online class experiences
- l. Sharing tips meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam kelas daring

Berbagai kegiatan tersebut sejalan dengan tuntutan kebutuhan guru sebagaimana diamanatkan oleh Undang-Undang RI nomor 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen dalam hal meningkatkan kompetensi professional. Lebih tepatnya pada sub penguasaan substansi keilmuan yang terkait dengan bidang studi yaitu memahami materi ajar yang ada dalam kurikulum sekolah, memahami struktur, konsep dan metode keilmuan yang koheren dengan materi ajar, memahami hubungan konsep antar mata pelajaran terkait dan menerapkan konsep-konsep keilmuan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam hal pengembangan keprofesian berkelanjutan, berbagai kegiatan tersebut sebagai wujud pelaksanaan program keprofesian berkelanjutan dalam bentuk pengembangan diri melalui kegiatan kolektif guru.

Kegiatan individu lebih diarahkan pada peningkatan kompetensi pedagogik guru yaitu pengelolaan pembelajaran. Pada prinsipnya, kegiatan yang diprogramkan oleh madrasah dalam hal ini lebih menekankan pada peningkatan kemampuan guru dalam hal merencanakan, melaksanakan dan

mengelola, mengevaluasi atau menilai proses pembelajaran, serta menguasai bahan ajar mata pelajaran yang diampu. Bentuk kegiatan individu ini diimplementasikan dalam bentuk:

- a. Pemberian surat tugas kepada beberapa guru untuk mengikuti bimbingan teknismata pelajaran
- b. Menugaskan guru untuk mengikuti workshop penilaian
- c. Menugaskan guru untuk mengikuti webinar pembuatan RPP
- d. Bekerjasama dengan HAFECS (Highly Functioning Education ConsultingService) untuk pendampingan pembuatan RPP 1 lembar
- e. Menunjuk beberapa guru untuk disupervisi proses pembelajarannya

Kegiatan-kegiatan individu tersebut adalah implementasi dari tuntutan Peraturan Pemerintah sebagaimana tertuang dalam Standar Nasional Pendidikan, penjelasan pasal 28 ayat (3) butir (a) bahwa yang dimaksud dengan kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasi ragam potensi yang dimilikinya. Kegiatan-kegiatan yang telah dilaksanakan oleh para guru MAN 2 Ponorogo tersebut

juga sejalan dengan hasil analisa dari Mulyasa (2009:75) yang menyebutkan bahwa untuk memenuhi kriteria kompetensi pedagogik guru, sekurang-kurangnya harus memenuhi aspek: (1) pemahaman wawasan dan landasan pendidikan; (2) pemahaman terhadap peserta didik; (3) pengembangan kurikulum/silabus; (4) perancangan pembelajaran; (5) pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis; (6) pemanfaatan teknologi pembelajaran; (7) evaluasi hasil belajar; dan (8) pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

Kegiatan mandiri dimaksudkan sebagai bentuk pengembangan yang dilakukan melalui pengembangan diri sendiri. Bentuk ini memberikan otonomi secara luas kepada guru untuk merencanakan, melaksanakan kegiatan, dan menganalisis balikan untuk pengembangan diri sendiri. Adapun bentuk kegiatan mandiri, di antaranya:

- a. Webinar yang dilaksanakan secara mandiri dengan tujuan untuk meningkatkan kompetensi.
- b. Mengikuti virtual conference secara mandiri
- c. Pelatihan guru yang diselenggarakan secara mandiri atau bekerjasama dengan pihak luar.

Beberapa kegiatan tersebut telah

memenuhi salah satu indicator mengembangkan keprofesian melalui tindakan reflektif yang seharusnya dilakukan oleh semua guru. Indicator tersebut terdapat pada poin guru melakukan penelitian, mengembangkan karya inovasi, mengikuti kegiatan ilmiah (misalnya, seminar, konferensi) dan aktif dalam melaksanakan pengembangan keprofesian berkelanjutan. Untuk menjadikan kegiatan- kegiatan mandiri yang telah disebutkan sebagai penilaian pengembangan keprofesianberkelanjutan, maka individu yang bersangkutan menyetorkan bukti tentang keikutsertaan dalam melaksanakan kegiatan pengembangan keprofesian berkelanjutan.

Dari berbagai kegiatan pengembangan Sumber Daya Manusia yang berkaitan dengan pengembangan keprofesian berkelanjutan yang telah dirancang dan dilaksanakanoleh MAN 2 Ponorogo, dapat dideskripsikan bahwa kegiatan- kegiatan tersebut belum menyentuh ranah pengembangan keprofesionalan guru dalam bentuk publikasi ilmiah. Meskipun telah ada beberapa guru yang mempunyai hasil karya publikasi ilmiah berupa buku penunjang, artikel yang dimuat di jurnal maupun Karya Tulis Ilmiah yang tidak dipublikasikan,

namun hanya untuk persyaratan Kenaikan Tingkat, namun jumlahnya masih sangat minim (Kepala MAN 2 Ponorogo, 2021). Ada beberapa hal yang menjadi faktor penyebabnya, yaitu:

- a. Kurangnya motivasi para guru untuk menulis karya tulis ilmiah karena ketidak tahuan mengenai tata cara menulis karya tulis ilmiah
- b. Keterbatasan waktu yang dimiliki oleh para guru karena mereka telah disibukkan dengan tugas utama, tugas tambahan, dan tugas administrative guru
- c. Belum jelasnya tehnik penulisan karya tulis ilmiah membuat para guru enggan untuk memulai menulis
- d. Kesulitan untuk mengumpulkan data saat menyusun Penelitian Tindakan Kelas karena pembelajaran berlangsung secara daring
- e. Sebagian guru masih ada yang belum mahir mengoperasikan komputer sehingga membuat mereka enggan untuk menulis
- f. Adanya jasa pembuatan karya tulis membuat para guru lebih memilih jalan pintas untuk mewujudkan karya tulis ilmiahnya sebagai persyaratan kenaikan tingkat.
- g. Minimnya peran madrasah untuk

memfasilitasi dan memberikan dukungan baik moril maupun materiil bagi para guru yang memiliki motivasi untuk membuat karya tulis ilmiah.

Dari berbagai faktor yang teridentifikasi tersebut, jelas tergambar ketidaksesuaian antara teori profesionalisme guru yang dapat diperoleh melalui pengembangan keprofesian berkelanjutan dengan yang terjadi pada para guru MAN 2 Ponorogo. Sebagaimana dikemukakan oleh Daryanto (2013:bab II) bahwa untuk menjadi guru profesional harus memiliki jiwa yang kreatif, produktif, dan selalu melakukan pengembangan diri secara terus menerus. Pengembangan diri tersebut dapat dilakukan melalui organisasi profesi, internet, buku, seminar, dan sebagainya. Guru harus terus belajar dan menulis baik karya ilmiah ataupun tulisan populer untuk seminar, juga publikasi di media massa sebagai bentuk pengembangan profesinya.

***Upaya penulis mendukung pengembangan keprofesian berkelanjutan melalui karya tulis pada guru MAN 2 Ponorogo***

Sebagaimana termaktub sebelumnya bahwa telah terjadi kesenjangan antara kegiatan para guru MAN 2 Ponorogo

dengan teori pengembangan keprofesian berkelanjutan, maka penulis berinisiatif untuk berpartisipasi dalam pengembangan kebiasaan menulis di kalangan guru MAN 2 Ponorogo. Hal ini berdasar pada profesi penulis sebagai guru yang mempunyai tanggung jawab pribadi, sosial intelektual, moral, dan spiritual. Tanggung jawab pribadi untuk mengembangkan diri, tanggung jawab sosial intelektual untuk mentransformasikan pengetahuan dan ketrampilan yang dimiliki oleh penulis ke lingkungan sekitar yaitu sesama guru MAN 2 Ponorogo, tanggung jawab moral sebagai tenaga pengajar di MAN 2 Ponorogo, tanggung jawab spiritual sebagai makhluk Tuhan yang sadar akan tanggung jawabnya sebagai khalifah di bumi. Apabila upaya ini berhasil, diharapkan guru dapat menyusun KTI dan publikasi ilmiah secara berkesinambungan.

Adapun upaya-upaya yang dilakukan penulis di antaranya:

- a. Mengkomunikasikan keinginan para guru MAN 2 Ponorogo untuk mendapatkan fasilitas dari madrasah untuk mengikuti semacam pelatihan menulis.
- b. Membentuk komunitas menulis bagi para guru MAN 2 Ponorogo.
- c. Menyusun kegiatan menulis yang

terjadwal bagi para guru MAN 2 Ponorogo sebagai sarana pembiasaan menulis.

- d. Mendorong seluruh anggota komunitas menulis untuk saling memberikan umpan balik atas tulisan-tulisan yang telah dipublish di komunitas, dengan demikian akan tumbuh kebiasaan membaca.
- e. Memfasilitasi penerbitan tulisan-tulisan para guru MAN 2 Ponorogo menjadi sebuah buku ber-ISBN.
- f. Berupaya menambah anggota komunitas dengan mempromosikan buku-buku yang telah berhasil diterbitkan.

Dari beberapa upaya yang dilakukan oleh penulis hingga saat ini, diperoleh hasil yang cukup menggembirakan, meskipun belum mencapai hasil yang maksimal yaitu membiasakan para guru menulis karya tulis ilmiah dan mempublikasikannya. Hasil yang terlihat adalah:

- a. Pemberian fasilitas oleh madrasah bagi 20 guru untuk mengikuti pelatihan menulis dalam “Diklat Sagu Sabu (Pendidikan dan pelatihan satu guru satu buku) yang diadakan oleh Ikatan Guru Indonesia DKI Jakarta berkolaborasi dengan Media Guru.id. Dari Diklat ini 2 guru berhasil menulis buku. Yang lainnya masih

sebatas menulis di blog gurusiana.

- b. Terbentuknya komunitas menulis di kalangan guru MAN 2 Ponorogo yang diberi nama “Guru Menulis Mandapo”. Dalam komunitas inilah para guru saling berbagi tulisan sederhana yang dihasilkan, meskipun tulisan tersebut berbentuk non ilmiah. Komunitas ini dimaksudkan untuk menumbuhkan kebiasaan menulis.
- c. Penjadwalan menulis secara konsisten. Dalam hal ini penulis memberikan tema tulisan beserta rambu-rambu mengenai hal yang seharusnya ditulis oleh anggota, lalu menjadwalkan hari dan tanggal tulisan tersebut harus diunggah di komunitas. Penulis mengambil waktu selepas Subuh untuk pengunggahan tulisan karena selepas Subuh itulah para guru belum disibukkan dengan rutinitas harian.
- d. Para guru termotivasi untuk memberikan umpan balik atas tulisan yang diunggah sebagai bentuk penghargaan dan ucapan terima kasih karena telah memberikan bahan bacaan yang murah dan berguna. Aktifitas ini sekaligus penulis maksudkan untuk menggiatkan budaya membaca di kalangan para guru.
- e. Terbitnya buku antologi ber-ISBN dengan judul “Kidung Subuh di

Mandapo” dan “Harmoni Ramadan Mandapo” yang merupakan kumpulan tulisan para guru anggota komunitas menulis yang telah disunting oleh penulis.

- f. Makin bertambahnya anggota komunitas menulis yang semula berjumlah 20 guru, kini telah mencapai 32 guru. Hal ini membuktikan bahwa makin banyak guru MAN 2 Ponorogo yang termotivasi untuk melaksanakan pengembangan keprofesian berkelanjutan melalui karya tulis.

### **Simpulan**

Dari hasil dan pembahasan yang telah diuraikan sebelumnya, diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

- a. Secara umum Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan melalui karya tulis yang dilaksanakan di MAN 2 Ponorogo masih kurang dan perlu mendapatkan perhatian dan bimbingan secara serius. Hal ini bisa dicermati dari beberapa faktor penyebabnya, yaitu kurangnya motivasi guru untuk menulis, keterbatasan waktu, kurang pahaman guru mengenai tehnik penulisan karya ilmiah, kesulitan pengumpulan data, kurang mahir mengoperasikan komputer, memanfaatkan jasa pembuatan

karya tulis, serta minimnya peran serta madrasah dalam Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan melalui publikasi ilmiah.

- b. Upaya mandiri yang dilakukan oleh penulis dapat menumbuhkan kebiasaan menulis dan menggiatkan budaya membaca serta menghasilkan karya bersama berupa buku antologi ber-ISBN

### **Penutup**

Guna memotivasi para guru MAN 2 Ponorogo agar kreatif menulis karya tulis ilmiah sebagai salah satu bentuk Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan dibutuhkan berbagai upaya dari pihak-pihak:

- a. Madrasah
- 1) Menyelenggarakan kegiatan pelatihan dan atau workshop secara berkala bagi para guru dalam hal pengetahuan dan praktek menyusun karya ilmiah. Pelatihan mendatangkan nara sumber yang kompeten di bidangnya sehingga dapat memberikan pengetahuan dan pemahaman yang jelas mengenai tehnik- tehnik jitu menulis karya ilmiah dan mempublikasikannya. Pelatihan hendaknya ditekankan

pada hasil, masing-masing guru diharapkan menghasilkan sebuah karya tulis ilmiah yang siap dipublikasikan.

- 2) Menerapkan reward bagi guru-guru yang telah mampu menghasilkan karya tulis ilmiah dan memberikan punishment bagi guru-guru yang selama 3 tahun berturut-turut tidak menghasilkan karya tulis ilmiah.
- 3) Pemantauan terhadap pelaksanaan MGMP terutama konten program yang dilaksanakan sebaiknya menunjang pemahaman guru dalam penulisan karya ilmiah

b. Guru

- 1) Hendaknya guru memperbanyak pelatihan atau workshop yang diikuti dengan sungguh-sungguh, tidak hanya berorientasi pada sertifikat.
- 2) Hendaknya guru memotivasi diri untuk menulis karya ilmiah dalam rangka meningkatkan kompetensi professional.
- 3) Hendaknya guru-guru yang belum menguasai cara mengoperasikan komputer, bersungguh-sungguh belajar karena saat ini era teknologi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alexandrou, A. (2021). Professional Learning And Development–Change, Conceptualisation, Innovation And Opportunities. *Professional Development In Education*, 47(5), 725–728. <https://doi.org/10.1080/19415257.2021.1966588>
- Day, C. (1999). *Developing teachers*. London: Falmer Press.
- Daryanto, & Tasrial. (2015). *Pengembangan Karir Profesi Guru*. Yogyakarta: Gava Media. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. (1998). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Erwati Aziz. (2003). *Prinsip-prinsip Pendidikan Islam*. Solo: Tiga Serangkai Pustaka Mandiri. Ghony, M., Djunaedi dan Fauzan. (2012), *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- KBBI Online. <https://kbbi.web.id/tulis> diakses pada Rabu, 27 Oktober 2021.
- Madrasah Aliyah Negeri 2 Ponorogo. (2020). *Program Pengembangan Sumber Daya Manusia Madrasah Aliyah Negeri 2 Ponorogo Tahun 2020*
- Minarti, Sri. (2013). *Ilmu Pendidikan Islam: Fakta Teoritis-Filosofis dan Aplikatif-Normatif*. Jakarta: Amzah.
- Muhaimin. (2003). *Wacana pengembangan Pendidikan Islam*. Surabaya: Pustaka Pelajar. Muhammad Ngajenan. 1990. *Kamus Estimologi Bahasa Indonesia*. Semarang: Dahara Prize. Mulyasa, E. (2009). *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- OECD. (2019). *PISA 2018 Results (Volume I): What Students Know and Can Do*. Paris: OECD Publishing. (2019).
- Pedoman Pengelolaan Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan (PKB) (Buku 1). (2011). Pusat Pengembangan Profesi Pendidik Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Pendidikan dan Penjaminan Mutu Pendidikan Kemendiknas. Jakarta.
- Peraturan Menteri Negara Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi Nomor 16 Tahun 2009 Tentang Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya. 2011. Pusat Pengembangan Profesi Pendidik Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Pendidikan dan Penjaminan Mutu Pendidikan Kemendiknas, Jakarta .
- Peraturan Pemerintah RI Nomor 74 Tahun 2008 tentang Guru (Lembaran Negara RI Tahun 2008 Nomor 194)

- Pudjawan, K. (2011). Grand Design Program Pendidikan Profesi Pendidik dan Tenaga Kependidikan: Kebijakan Sertifikasi Guru dalam Rangka Pengembangan Profesionalisme Guru dan Peningkatan Mutu Pendidikan. BandungA: Rizqi Press.
- Siregar, H. (2018). Continuing Professional Development ( CPD ) For Teachers Of English. *Lingua, Jurnal Bahasa & Sastra*, 18(2), 134–140.
- Walter, C., & Briggs, J. (2012). What professional development makes the most difference to teachers. A report sponsored by Oxford University Press.

